



Tinjauan Literatur: Hubungan Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Dalam Mendukung Pelayanan Kesehatan

Literature Review: The Relationship Between Public Trust Levels In Traditional Medicine In Supporting Healthcare Services

**Manuppak Irianto Tampubolon^{1*}, Devina Chandra², Syukur Berkat Waruwu³,
Febriana Rianti Siagian⁴, Fanny Asdian⁵, Muhammad Ridha Taftanzani⁶,
Sefin Simanihuruk⁷**

Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : Manuppaktampubolon@gmail.com^{1*}, Devinaazchandra94@gmail.com², syukubkwaruwu@gmail.com³,
febrianariantysagian@gmail.com⁴, Fannyasdian968@gmail.com⁵, ridhataftanzani0812@gmail.com⁶,
sefinmanihuruk@gmail.com⁷

Article Info

Article history :

Received : 20-01-2026

Revised : 22-01-2026

Accepted : 24-01-2026

Pulished : 26-01-2026

Abstract

Healthcare systems in various countries still face challenges such as limited access, high costs, and unequal service distribution, especially in developing countries. Traditional medicine has been used by communities for centuries as a means of disease prevention and treatment. Although many people use traditional medicine, there is limited research examining why communities continue to choose it. Public trust is believed to be a major reason, but few studies have investigated the relationship between trust and the use of traditional medicine in healthcare service systems. Objective: To review the level of public trust in traditional medicine as support for healthcare services. Methods: This study employed a systematic literature review method following PRISMA guidelines. Article searches were conducted in Google Scholar and PubMed from January 2020 to July 2025. From 2,850 articles identified, after removing duplicates and screening, 10 relevant articles were selected for analysis. Results: The findings indicate that public trust in traditional medicine is considerably high, ranging from 60%-94.3%. People trust traditional medicine due to inherited family experiences, perceived safety and effectiveness, easy accessibility, and affordability. The majority of traditional medicine users (60%-94.3%) experienced no side effects. There is a clear relationship between trust and the use of traditional medicine, with knowledge about traditional medicine being the strongest factor influencing trust and usage. Conclusion: Public trust is a critical factor in sustaining the use of traditional medicine in healthcare services. Traditional medicine is preferred because of its affordability, easy accessibility, and alignment with cultural values. To enhance safe utilization of traditional medicine, education based on scientific evidence, standardization of products and traditional medicine practices, and integration of traditional and modern healthcare systems in health policies are necessary.

Keywords : Traditional medicine, Level of trust, Healthcare services

Abstrak

Sistem Pelayanan kesehatan di berbagai negara masih menghadapi masalah seperti akses yang sulit, biaya mahal, dan layanan yang tidak merata, terutama di negara berkembang. Obat tradisional sudah digunakan



masyarakat sejak lama sebagai cara mencegah dan mengobati penyakit. Walaupun banyak masyarakat yang menggunakan obat tradisional, belum banyak penelitian yang membahas mengapa masyarakat terus memilih obat tradisional. Kepercayaan masyarakat diduga menjadi alasan utama, tetapi masih sedikit kajian yang meneliti hubungan antara kepercayaan dengan penggunaan obat tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan. Tujuan: Meninjau tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional sebagai pendukung pelayanan kesehatan. Metode: Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis dengan panduan PRISMA. Pencarian artikel dilakukan di Google Scholar dan PubMed dari Januari 2020 sampai Juli 2025. Dari 2.850 artikel yang ditemukan, setelah menghapus duplikat dan melakukan skrining, didapatkan 10 artikel yang sesuai untuk dianalisis. Hasil: Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional cukup tinggi, yaitu berkisar antara 60%-94,3%. Masyarakat percaya karena pengalaman keluarga yang turun-temurun, dianggap aman dan efektif, mudah didapat, serta harganya terjangkau. Sebagian besar pengguna obat tradisional (60%-94,3%) tidak mengalami efek samping. Ada hubungan yang jelas antara kepercayaan dengan penggunaan obat tradisional, dan pengetahuan tentang obat tradisional menjadi faktor terkuat yang membuat orang lebih percaya dan menggunakannya. Kesimpulan: Kepercayaan masyarakat adalah faktor penting yang membuat penggunaan obat tradisional terus berlanjut dalam pelayanan kesehatan. Obat tradisional dipilih karena harganya murah, mudah didapat, dan sesuai dengan budaya masyarakat. Untuk meningkatkan pemanfaatan obat tradisional yang aman, perlu dilakukan edukasi berdasarkan penelitian ilmiah, standarisasi produk dan praktik pengobatan tradisional, serta penggabungan sistem pengobatan tradisional dan modern dalam kebijakan kesehatan.

Kata Kunci : Obat tradisional, Tingkat kepercayaan, Pendukung pelayanan kesehatan

PENDAHULUAN

Sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan akses, tingginya biaya pengobatan, dan kesenjangan layanan kesehatan masih menjadi permasalahan utama, terutama di negara-negara berkembang (WHO, 2019). Dalam menghadapi tantangan tersebut, banyak negara mulai mempertimbangkan pemanfaatan pengobatan tradisional sebagai alternatif dan pelengkap sistem kesehatan modern. Pengobatan tradisional, yang telah digunakan masyarakat selama berabad-abad, kini dipandang sebagai solusi potensial untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterjangkauan pelayanan kesehatan (Bashir, 2025). Di Indonesia sendiri, penggunaan obat tradisional telah menjadi bagian dari budaya kesehatan masyarakat, didukung oleh kekayaan keanekaragaman hayati yang menjadi sumber utama bahan obat tradisional seperti jamu, herbal terstandar, dan fitofarmaka (Zulkarnain, 2025).

Pemanfaatan obat tradisional mengalami peningkatan signifikan di berbagai negara seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan tren kembali ke alam (back to nature) (Soimin & Nahlunnisa, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa pengobatan tradisional digunakan oleh sebagian besar populasi dunia, baik untuk pencegahan maupun pengobatan berbagai penyakit. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa 48% masyarakat telah menggunakan obat herbal, 31,8% menggunakan obat tradisional secara mandiri, dan 31,4% memanfaatkan layanan pengobatan tradisional (Zulkarnain, 2025). Tingginya angka penggunaan ini menunjukkan bahwa obat tradisional memiliki peran penting dalam sistem kesehatan masyarakat. Dari sekitar 40.000 spesies



tumbuhan di dunia, Indonesia memiliki 9.600 jenis tumbuhan obat, di mana 300 jenis di antaranya telah dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu dan obat tradisional (Zulkarnain, 2025). Potensi besar ini menjadikan obat tradisional sebagai aset strategis dalam mendukung pelayanan kesehatan nasional.

Meskipun penggunaan obat tradisional cukup tinggi, faktor yang mendasari keberlanjutan pemanfaatannya belum sepenuhnya dipahami. Kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional diduga menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keputusan penggunaan (Sary & Putra, 2022). Kepercayaan ini terbentuk dari berbagai aspek, termasuk pengalaman turun-temurun, persepsi terhadap keamanan dan efektivitas, serta kemudahan akses dan keterjangkauan biaya (Furqon, 2020). Berbeda dengan obat modern yang sering dikaitkan dengan efek samping dan biaya tinggi, obat tradisional dipersepsikan sebagai alternatif yang lebih alami, aman, dan ekonomis (Delta et al., 2025). Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis hubungan antara tingkat kepercayaan masyarakat dengan pola penggunaan obat tradisional dalam konteks pelayanan kesehatan. Pemahaman yang mendalam mengenai peran kepercayaan ini penting untuk mengembangkan strategi integrasi pengobatan tradisional dan modern yang efektif (Irsal et al., 2025).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen dalam mengembangkan dan mengintegrasikan pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan nasional melalui berbagai peraturan dan kebijakan. Regulasi yang ada mengatur praktik, produksi, dan pengawasan obat tradisional dengan tujuan memastikan keamanan, kualitas, dan efektivitas penggunaannya (Safitri et al., 2021). Integrasi ini bertujuan menggabungkan keunggulan pendekatan holistik pengobatan tradisional dengan teknologi dan metode ilmiah pengobatan modern, sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif dan aman bagi masyarakat (Bashir, 2025). Salah satu upaya penting adalah penguatan sistem pelaporan Reaksi Obat Tradisional yang Tidak Diinginkan (ROTD) sebagai bagian dari farmakovigilans untuk meminimalkan risiko efek samping dan meningkatkan kepercayaan masyarakat (Safitri et al., 2021). Edukasi dari tenaga kesehatan, terutama apoteker, serta pemberdayaan masyarakat melalui program pelaporan berbasis komunitas menjadi strategi penting dalam menjembatani kedua sistem pengobatan ini (Soimin & Nahlunnisa, 2021).

Tingginya penggunaan obat tradisional di masyarakat menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pengobatan tradisional masih sangat kuat. Namun, pemahaman mengenai seberapa besar peran kepercayaan dalam mendukung keberlanjutan penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari pelayanan kesehatan masih terbatas (Wardani et al., 2021). Tinjauan literatur sistematis diperlukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai penelitian terkait kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional serta hubungannya dengan penggunaan dalam konteks pelayanan kesehatan (Page et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional dan menganalisis bagaimana kepercayaan tersebut berperan dalam mendukung pelayanan kesehatan. Hasil tinjauan ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi



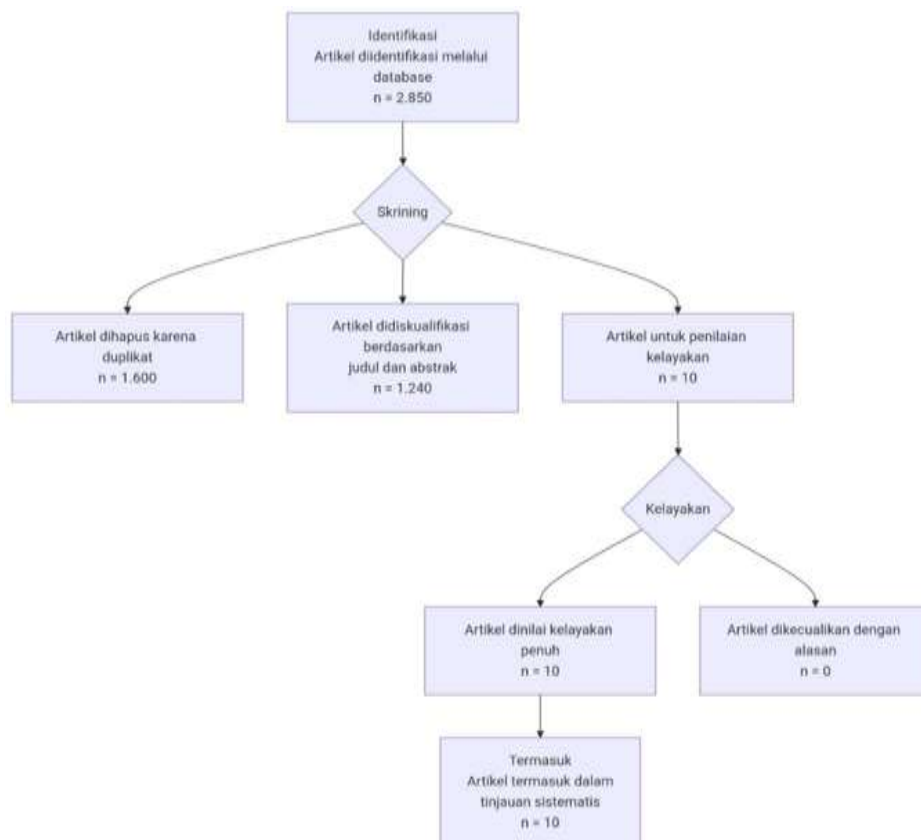
integrasi yang lebih efektif antara pengobatan tradisional dan modern, sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas, keterjangkauan, dan kualitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis dengan panduan PRISMA (Page et al., 2021). Pencarian artikel dilakukan melalui database Google Scholar selama periode Januari 2020 hingga Juli 2025 menggunakan kata kunci obat tradisional, integrasi kesehatan tradisional, dan fitofarmaka. Pencarian awal mengidentifikasi 2.850 artikel. Setelah penghapusan duplikat ($n = 1.600$) dan skrining judul-abstrak ($n = 1.240$), diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut.

Kriteria inklusi meliputi:

1. Artikel penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods)
2. Dipublikasikan tahun 2020-2025
3. Membahas kepercayaan, persepsi, atau sikap masyarakat terhadap obat/ pengobatan tradisional
4. Menggunakan responden/sampel dari masyarakat umum (bukan tenaga kesehatan)
5. Menyajikan data primer atau hasil survei langsung
6. Membahas hubungan antara kepercayaan dan penggunaan obat tradisional



Gambar 1. Diagram alur studi prisma

**HASIL**

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan terhadap sepuluh artikel ilmiah, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pencarian artikel yang memenuhi kriteria

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Metode	Sampel	Hasil Penelitian
1.	Persepsi Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Pendidikan di Kabupaten Purwakarta	Jenta Puspariki & Suharti	2020	Kualitatif eksplanatif asosiatif menggunakan kuesioner	137 responden masyarakat Kabupaten Purwakarta dengan variasi tingkat pendidikan (tidak pernah kuliah, S1, S2/S3)	Kelompok tidak pernah kuliah memiliki tingkat persetujuan dan kepercayaan tertinggi terhadap pengobatan tradisional (78,7%). Persepsi terhadap potensi pengembangan pengobatan tradisional juga tinggi (81,9%). Kepercayaan terhadap khasiat penyembuhan mencapai 67,4%. Persepsi terhadap fasilitas pengobatan tradisional masih dianggap terbatas (80,4%). Tingkat pendidikan memengaruhi persepsi dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional.
2.	Persepsi Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin di	Agus Djamaluddin, Risa Kota Putra, & Dewi Ratnasari	2020	Eksplanatif asosiatif (pendekatan kualitatif deskriptif)	137 masyarakat Kabupaten Purwakarta	Mayoritas responden memiliki pengetahuan dan animo yang cukup terhadap pengobatan tradisional (58,3%). Tingkat



Kabupaten Purwakarta		kepercayaan terhadap potensi pengobatan tradisional sebagai upaya kesehatan tergolong kuat (61,5%). Kepercayaan terhadap kemampuan penyembuhan berada pada kategori cukup (52,6%). Persepsi bahwa fasilitas pengobatan tradisional belum terstandarisasi juga berada pada kategori cukup (54,3%). Terdapat perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki cenderung memiliki kepercayaan lebih tinggi terhadap potensi dan kemampuan penyembuhan pengobatan tradisional dibandingkan perempuan. Sebanyak 60% responden percaya bahwa obat tradisional dapat meningkatkan imunitas tubuh sebagai upaya pencegahan COVID-19. Jenis jamu yang paling				
3.	Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Dwi Kora terhadap Obat Tradisional untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegah COVID-19	(Furqon Mainal, 2020)	2020	Mixed method (eksploratoris sekuensial)	100 responden masyarakat Kelurahan Dwi Kora	



						banyak dikonsumsi adalah temulawak (17%). Sumber perolehan utama berasal dari penjual jamu gendong (55%). Mayoritas responden tidak mengalami keluhan atau efek samping setelah mengonsumsi obat tradisional (60%).
4.	Gambaran Pengetahuan, Kepercayaan Masyarakat dan Efek Samping Penggunaan Obat Tradisional di Dusun Harana Desa Tanamakaleang Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara	(Delta; Asti Trisnawati; Arinal Mulki Ahyar	2025	Penelitian deskriptif dengan desain cross-sectional, menggunakan kuesioner	70 responden	Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (74,3%) dan tingkat kepercayaan tinggi terhadap obat tradisional (94,3%). Sebanyak 94,3% responden tidak merasakan efek samping, sedangkan 5,7% mengalami efek samping, terutama gangguan sistem pencernaan.
5.	Budaya, Persepsi dan Kepercayaan Masyarakat di Kota Bengkulu Mengenai Penggunaan Obat Herbal	Yunika Pupa Feshirawan Putra	Sary; 2022	Observasional/survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	100 responden yang pernah menggunakan obat herbal dalam 3 bulan terakhir	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan obat herbal tergolong tinggi, ditunjukkan oleh mayoritas responden yang menyatakan percaya terhadap keamanan dan manfaat obat



						herbal. Secara statistik, budaya, persepsi, dan kepercayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan obat herbal, dengan kepercayaan menjadi salah satu faktor dominan dalam pemilihan pengobatan herbal.
6	The Relationship between Community Trust and Traditional Medicine in the Karang Tengah Health Center Working Area	(Irsal 2025)	dkk., 2025	Kuantitatif dengan desain cross-sectional dan analisis korelasional	99 responden wilayah kerja Puskesmas Karang Tengah	Sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap pengobatan tradisional (43,4%) dan penggunaan obat tradisional berada pada kategori sedang (44,4%). Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kepercayaan masyarakat dan penggunaan pengobatan tradisional. Faktor pengalaman negatif terhadap pengobatan modern, pengaruh sosial budaya, serta biaya yang lebih terjangkau berperan dalam meningkatkan kepercayaan dan penggunaan



7.	Cross-sectional survey and Bayesian network model analysis of traditional Chinese medicine in Austria: investigating public awareness, usage determinants and perception of scientific support	Michael Eigenschink, Luise Bellach, Sebastian Leonard, Tom Eric Dablander, Julian Maier, Fabian Dablander, Harald H. Sitte	2023	Survei potong lintang (cross-sectional) dan analisis Bayesian network	1.382 responden masyarakat Austria	pengobatan tradisional. Pengobatan Tradisional Tiongkok (TCM) dipercaya secara luas oleh masyarakat Austria (89,9% perempuan dan 90,6% laki-laki). Penggunaan TCM dilaporkan sebesar 58,9% pada perempuan dan 39,5% pada laki-laki. Sebanyak 66,4% perempuan dan 49,7% laki-laki menyatakan kepercayaan bahwa TCM didukung oleh bukti ilmiah. Terdapat hubungan positif antara kepercayaan terhadap dukungan ilmiah TCM dan tingkat kepercayaan terhadap tenaga medis bersertifikat TCM.
8.	Gambaran Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Di Desa Mamampang Kecamatan Eremmerasa Kabupaten	Hijrawati Ayu Wardani ,dkk	2021	Deskriptif, purposive sampling	92 responden usia 17 tahun ke atas	Tingkat kepercayaan masyarakat tinggi (85,8%), mayoritas menggunakan pengobatan tradisional secara rutin; faktor kepercayaan utama pengalaman



	Bantaeng Tahun 2021					keluarga dan anggapan aman, murah, praktis
9.	The Effects of Traditional Medical Practices on Health Care Delivery System in Nigeria	Imaohong Olsson ,Ndu Kepencong Akpan Corr	2023	Kuantitatif (survei cross-sectional)	150 responden masyarakat Ibiaku Issiet, Akwa Ibom State, Nigeria	Sebagian besar responden percaya bahwa pengobatan tradisional lebih efektif dibandingkan pengobatan modern (72%). Tingkat kepercayaan terhadap pengobatan tradisional tetap tinggi meskipun biaya pengobatan modern diturunkan. Faktor utama penggunaan pengobatan tradisional meliputi biaya yang lebih murah, ketersediaan herbal, kepercayaan terhadap penyebab penyakit bersifat supranatural, serta kepuasan terhadap pelayanan praktisi tradisional..
10	The effects of beliefs, knowledge, and attitude on herbal medicine use during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional	(Kristianto dkk., 2022)	2022	Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional, survei daring berbasis komunitas	1.621 responden masyarakat Indonesia usia 17–65 tahun	Prevalensi penggunaan obat tradisional selama pandemi COVID-19 sebesar 62%. Penggunaan obat tradisional berhubungan signifikan dengan pengetahuan,



	survey in Indonesia					magical health beliefs, holistic health beliefs, dan sikap pro-CAM. Pengetahuan tentang obat tradisional menjadi faktor paling kuat (AOR = 1,20; 95% CI 1,16–1,24). Responden pengguna herbal memiliki tingkat kepercayaan (beliefs) yang lebih tinggi dibandingkan non-pengguna. Sebesar 48,56% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang terhadap obat tradisional dan obat modern. Sebanyak 80,05% bersikap positif terhadap penggunaan obat tradisional, dan 70,34% responden memilih obat tradisional untuk swamedikasi. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pemilihan obat tradisional. Mayoritas responden (96,05%) bersikap positif terhadap penggunaan obat tradisional dalam
11	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen	Sekar Meyna Ayuningtyas, Adhi Wardhana Amrullah, Hanugrah Ardy a	2023	Deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional, analisis chi-squar	381 responden masyarakat Kecamatan Gondang, Sragen usia 18-75 tahun	



pengobatan
mandiri. Alasan
utama pemilihan
obat tradisional
adalah biaya lebih
murah (44%)
dan lebih praktis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh artikel yang ditinjau, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional menunjukkan hasil yang cukup tinggi dengan rentang 60% hingga 94,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan terhadap pengobatan tradisional masih menjadi faktor dominan dalam keputusan masyarakat untuk menggunakan obat tradisional sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan. Kepercayaan masyarakat ini terbentuk melalui beberapa aspek utama, yaitu pengalaman turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, persepsi bahwa obat tradisional lebih alami dan aman dibandingkan obat modern, kemudahan akses dan ketersediaan di lingkungan sekitar, serta keterjangkauan biaya yang lebih ekonomis. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk sistem kepercayaan yang kuat dalam masyarakat, sehingga penggunaan obat tradisional tidak hanya dipandang sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga sebagai pilihan utama dalam mengatasi berbagai keluhan kesehatan, terutama untuk penyakit-penyakit ringan dan upaya pencegahan.

Beberapa penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi terhadap obat tradisional, terutama yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan budaya masyarakat. Delta dkk. (2025) menemukan bahwa 94,3% masyarakat Dusun Harana memiliki kepercayaan tinggi terhadap obat tradisional, dengan alasan utama berupa pengalaman keluarga yang turun-temurun dan anggapan bahwa obat tradisional bersifat aman serta tidak menimbulkan efek samping yang berarti. Hal serupa juga ditemukan oleh Wardani dkk. (2021) di Desa Mamampang, di mana 85,8% masyarakat memiliki kepercayaan tinggi karena pengalaman positif keluarga, persepsi keamanan, kemurahan, dan kepraktisan penggunaan obat tradisional. Irsal dkk. (2025) juga melaporkan bahwa 43,4% masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Karang Tengah memiliki kepercayaan tinggi terhadap pengobatan tradisional, yang dipengaruhi oleh pengalaman kurang memuaskan terhadap pengobatan modern, pengaruh sosial budaya yang kuat, serta pertimbangan biaya yang lebih terjangkau. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat tidak hanya dibangun atas dasar bukti ilmiah, tetapi lebih dominan dipengaruhi oleh pengalaman empiris, nilai budaya, dan faktor ekonomi yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional juga mengalami peningkatan signifikan pada kondisi tertentu, seperti saat pandemi COVID-19. Furqon (2020) menemukan bahwa 60% masyarakat Kelurahan Dwi Kora percaya bahwa obat tradisional dapat meningkatkan imunitas tubuh sebagai upaya pencegahan COVID-19, dengan jenis jamu temulawak menjadi pilihan utama yang diperoleh dari penjual jamu gendong. Kristianto dkk. (2022) melaporkan prevalensi penggunaan obat tradisional di Indonesia selama pandemi mencapai 62%, di mana pengetahuan



tentang obat tradisional menjadi faktor paling kuat yang meningkatkan kepercayaan dan penggunaan. Sary dan Putra (2022) juga menemukan bahwa budaya, persepsi, dan kepercayaan masyarakat Kota Bengkulu berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan obat herbal, dengan kepercayaan menjadi faktor dominan. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa situasi krisis kesehatan dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional, terutama ketika akses terhadap pengobatan modern terbatas atau ketika masyarakat mencari alternatif yang dianggap lebih aman untuk menjaga daya tahan tubuh.

Fenomena kepercayaan tinggi terhadap obat tradisional tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain dengan konteks budaya dan sistem kesehatan yang berbeda. Eigenschink dkk. (2023) menemukan bahwa 89,9% perempuan dan 90,6% laki-laki di Austria mengenal dan mempercayai Pengobatan Tradisional Tiongkok (TCM), dengan 66,4% perempuan dan 49,7% laki-laki menyatakan kepercayaan bahwa TCM didukung oleh bukti ilmiah. Olsson dan Akpan (2023) melaporkan bahwa 72% masyarakat di Ibiaku Issiet, Nigeria, menganggap pengobatan tradisional lebih efektif dibandingkan pengobatan modern, dengan alasan utama berupa biaya yang lebih murah, ketersediaan herbal yang mudah diakses, kepercayaan terhadap penyebab penyakit yang bersifat supranatural, serta kepuasan terhadap pelayanan praktisi tradisional. Temuan dari Austria menunjukkan bahwa kepercayaan dapat diperkuat oleh persepsi adanya dukungan ilmiah, sementara temuan dari Nigeria menunjukkan bahwa kepercayaan lebih didasarkan pada faktor budaya, spiritual, dan aksesibilitas. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat kepercayaan tinggi ditemukan di berbagai negara, faktor-faktor yang membentuk kepercayaan dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan sistem kesehatan setempat.

Tidak semua kelompok masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang sama tinggi terhadap obat tradisional. Puspariki dan Suharti (2020) menemukan bahwa kelompok masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi memiliki tingkat kepercayaan tertinggi (78,7%), sementara kelompok berpendidikan sarjana dan pascasarjana menunjukkan sikap yang lebih selektif dan kritis terhadap **efektivitas** pengobatan tradisional. Djamaluddin dkk. (2020) melaporkan bahwa 61,5% masyarakat Kabupaten Purwakarta memiliki kepercayaan yang tergolong kuat terhadap potensi pengobatan tradisional, namun hanya 52,6% yang percaya terhadap kemampuan penyembuhannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa laki-laki cenderung memiliki kepercayaan lebih tinggi dibandingkan perempuan, terutama dalam hal potensi dan kemampuan penyembuhan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan jenis kelamin berperan dalam membentuk tingkat kepercayaan, di mana kelompok berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih kritis dan memerlukan bukti ilmiah yang lebih kuat, sementara perbedaan gender dapat mencerminkan perbedaan pengalaman, akses informasi, dan peran sosial dalam pengambilan keputusan kesehatan.

Analisis terhadap kesepuluh artikel menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor utama meliputi pengalaman pribadi dan keluarga yang positif dalam menggunakan obat tradisional, pengetahuan



dan pemahaman tentang manfaat serta cara penggunaan yang tepat, pengaruh sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakat, persepsi terhadap keamanan dan efektivitas dibandingkan obat modern, serta pertimbangan ekonomi terkait keterjangkauan biaya. Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern di beberapa wilayah juga mendorong masyarakat untuk lebih mempercayai dan memanfaatkan obat tradisional sebagai solusi yang lebih mudah dijangkau. Mayoritas penelitian melaporkan bahwa pengguna obat tradisional (60%-94,3%) tidak mengalami efek samping, yang semakin memperkuat persepsi keamanan dan kepercayaan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan tidak terbentuk secara tunggal, tetapi merupakan hasil dari kombinasi faktor pengalaman, pengetahuan, budaya, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional memiliki implikasi penting dalam pengembangan sistem pelayanan kesehatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kepercayaan yang kuat dapat menjadi modal sosial untuk mengintegrasikan pengobatan tradisional ke dalam sistem pelayanan kesehatan modern, sehingga masyarakat memiliki pilihan yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Namun, integrasi ini harus dilakukan dengan hati-hati melalui upaya standardisasi produk dan praktik pengobatan tradisional, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi berbasis bukti ilmiah, serta penguatan sistem pengawasan dan pelaporan efek samping untuk memastikan keamanan penggunaan. Peran tenaga kesehatan, terutama apoteker, sangat penting dalam memberikan informasi yang akurat dan objektif tentang obat tradisional, sehingga masyarakat dapat menggunakan obat tradisional secara rasional dan aman. Dengan memahami faktor-faktor yang membentuk kepercayaan masyarakat, pembuat kebijakan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan pemanfaatan obat tradisional dalam mendukung pencapaian tujuan kesehatan nasional dan internasional.

Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pemilihan obat tradisional telah menjadi fokus beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Ayuningtyas dkk. (2023) menemukan bahwa 48,56% masyarakat Kecamatan Gondang memiliki tingkat pengetahuan sedang terhadap obat tradisional dan obat modern, namun sebanyak 80,05% bersikap positif terhadap penggunaan obat tradisional, dan 70,34% memilih obat tradisional untuk swamedikasi. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pemilihan obat tradisional, di mana alasan utama pemilihan adalah biaya yang lebih murah (44%) dan kepraktisan penggunaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengetahuan masyarakat tergolong sedang, sikap positif yang kuat terhadap obat tradisional tetap mendorong penggunaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Kristianto dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi faktor paling kuat dalam meningkatkan kepercayaan dan penggunaan obat tradisional. Dengan demikian, edukasi yang tepat tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat memperkuat sikap positif dan mendorong penggunaan obat tradisional yang lebih rasional dan aman.



KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap sebelas artikel penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional tergolong tinggi dengan rentang 60% hingga 94,3% di berbagai negara. Kepercayaan ini menjadi faktor determinan dalam keberlanjutan penggunaan obat tradisional sebagai pendukung pelayanan kesehatan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional terbentuk melalui beberapa faktor utama, yaitu pengalaman turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, persepsi bahwa obat tradisional lebih aman dan minim efek samping dibandingkan obat modern, kemudahan akses dan ketersediaan di lingkungan masyarakat, serta keterjangkauan biaya yang lebih ekonomis. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan diperkuat oleh pengaruh sosial budaya, pengetahuan masyarakat, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern di beberapa wilayah.

Obat tradisional lebih diminati oleh masyarakat karena tiga alasan utama. Pertama, keterjangkauan biaya yang jauh lebih murah dibandingkan pengobatan modern menjadikan obat tradisional sebagai pilihan rasional bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas. Kedua, aksesibilitas yang lebih mudah, di mana obat tradisional dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, warung, penjual jamu keliling, atau bahkan dibuat sendiri di rumah. Ketiga, kesesuaian dengan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat yang telah mengakar kuat, sehingga penggunaan obat tradisional tidak hanya dipandang sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan tradisi komunitas.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan obat tradisional secara rasional dan aman dalam mendukung pelayanan kesehatan, diperlukan beberapa upaya strategis. Pertama, edukasi berbasis bukti ilmiah kepada masyarakat mengenai manfaat, cara penggunaan yang tepat, dosis, serta kontraindikasi obat tradisional harus ditingkatkan melalui program penyuluhan yang melibatkan tenaga kesehatan, terutama apoteker. Kedua, standardisasi praktik dan produk obat tradisional perlu diperkuat melalui regulasi yang ketat, sertifikasi praktisi, dan pengawasan kualitas produk untuk memastikan keamanan dan efektivitas⁷. Ketiga, integrasi yang terstruktur antara sistem pengobatan tradisional dan modern dalam kebijakan kesehatan nasional harus diwujudkan dengan melibatkan kolaborasi lintas sektor, penguatan sistem pelaporan efek samping (farmakovigilans), dan pengembangan fasilitas pelayanan kesehatan yang mengakomodasi kedua sistem pengobatan.

Tinjauan literatur ini memberikan kontribusi penting bagi pengambil kebijakan dalam memahami dinamika kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional dan implikasinya terhadap sistem pelayanan kesehatan. Dengan memanfaatkan kepercayaan masyarakat yang tinggi sebagai modal sosial, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi pelayanan kesehatan yang lebih inklusif, terjangkau, dan berkelanjutan. Integrasi yang tepat antara pengobatan tradisional dan modern tidak hanya akan meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan, tetapi juga memperkuat sistem kesehatan nasional dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan masyarakat di masa depan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk



mengeksplorasi mekanisme integrasi yang paling efektif serta dampak jangka panjang dari pemanfaatan obat tradisional dalam pelayanan kesehatan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Delta; Trisnawati, A. ; Mulki A. (2024). Gambaran Pengetahuan, Kepercayaan Masyarakat dan Efek Samping Penggunaan Obat Tradisional di Dusun Harana Desa Tanamakaleang Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. 3(2), 83–94.
- Dimensi, B., Cara, K., Tradisional, O., & Penggunaan, K. C. (2024). 1 , 2 , 3. 3(2), 83–94.
- Djamaluddin, A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 4, No. 2.
- Eigenschink, M., Bellach, L., Leonard, S., Dablander, T. E., Maier, J., Dablander, F., & Sitte, H. H. (2023). Cross-sectional survey and Bayesian network model analysis of traditional Chinese medicine in Austria : investigating public awareness , usage determinants and perception of scientific support. 1–14.
- Irsal, M., Hendri, F., & Hadi, H. (2025). The Relationship between Community Trust and Traditional Medicine in the Karang Tengah Health Center Working Area. 7(2), 530–537.
- Kristianto, H., Pramesona, B. A., & Rias, Y. A. (2022). The effects of beliefs , knowledge , and attitude on herbal medicine use during the COVID-19 pandemic : A cross- sectional survey in Indonesia [version 3 ; peer review : 2 approved]. 1–24.
- Mainal, F. (2020). Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Dwi Kora Terhadap Obat Tradisional Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Sebagai Pencegahan Covid-19. *Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial*, 2 No 1(1).
- Musyaropah, R., & Cahyanto, T. (2025). Studi Pemanfaatan Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Pengobatan Tradisional di Kampung Cibeas Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- Olsson, I., & Corresponding, P. D. (2023). The Effects of Traditional Medical Practices on Health Care Delivery System in Nigeria . Quantitative Case Study of Ibiaku Issiet Community of Akwa Ibom State ,. 10(1).
- Puspariki, j. & Suharti. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan *Journal of Holistic and Health Sciences*. 54–59.
- Sari, S., Masyarakat, F. K., & Hasanuddin, U. (2024). Central publisher. 2.
- Sary, Y., & Putra, F. (2022). Budaya, Persepsi Dan Kepercayaan Masyarakat Di Kota Bengkulu Mengenai Penggunaan Obat Herbal. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, Vol 9, No.1(1), 130–144.
- Serdang, P., Labu, P., Serdang, D., Astuti, A. D., Nurjanah, A., Ramadhan, M. R., & Nafisah, N. (2025). Aksesibilitas Layanan Kesehatan Modern dan Tradisional di Masyarakat. 3.
- Wardani, A. (2021). Gambaran Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Di Desa Mamampang Kecamatan Eremmerasa Kabupaten Bantaeng Tahun 2021. 5–10.